library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

MEMBANGUN INSTITUSI MASYARAKAT PEDESAAN YANG MANDIRI[1]

Dr.Ravik Karsidi, MS.[2]

Tulisan ini bermaksud memahami pentingnya institusi masyarakat pedesaan terutama kelompok dan organisasi masyarakat sebagai media peningkatan taraf dan kualitas hidup mereka.
Membangun institusi masyarakat pedesaan (IMP) yang mandiri sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dan IMP hanyalah media (dan bukan tujuan) yang dapat dipergunakan dalam usaha meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat. Untuk itu, perlu diperhatikan sub-sub sistem yang mendukung dan menjadi peubah penentu efektivitas suatu IMP, meliputi: taksonomi, struktur, proses, individu anggotanya dan sistem kepemimpinan uang dikembangkan.IMP yang dapat terwujud dalam bentuk kelompok atau organisasi . Pertumbuhan IMP dapat bertahap yaitu dari yang paling sederhana yaitu swakarsa, menjadi swakarya, lalu kemudian menjadi mandiri. Pola pertumbuhan IMP yang demikian adalah dasar dari strategi perkembangan dari bawah (*bottom-up*). Jika ini dilakukan maka IMP akan berkembang menjadi kuat dari dalam.
Kata kunci: kelompok, taksonomi, struktur, proses, individu, kepemimpinan, IMP, mandiri.

I. Pendahuluan

Di Indonesia pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dititik beratkan pada pembangunan ekonomi dengan peningkatan tarap hidup masyarakat.

Dalam usaha meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat di pedesaan perlu digali cara-cara pengelolaan usaha yang paling sesuai. Misalnya, melalui apa yang disebut "*concience collective*" akan dapat menahan kekuatan arus individualisme yang menyertai modernisasi, dan semangat gotong royong dapat diberi fungsi-fungsi baru sehingga dapat meningkatkan taraf hidup anggota kelompok .

Salah satu potensi yang dapat dikembangakan adalah pembinaan kelompok-kelompok masyarakat sebagai media peningkatan taraf dan kualitas hidup mereka. Mubyarto (1991) menyatakan bahwa kualitas manusia memang menjadi tujuan pembangunan dan kualitas tersebut yang di mengerti sebagai manusia yang mandiri dan bermanfaat, manusia yang lebih produktif, efisien dan bermoral.

---

[1] Tulisan ini pernah disampaikan dalam Seminar Hari Keluarga Nasional/BKKBN, Wonogiri 2 Juli 2001
[2] Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Sebelas Maret

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Tulisan singkat ini dimaksudkan sebagai upaya memahami pentingnya institusi masyarakat pedesaan terutama kelompok dan organisasi masyarakat sebagai media peningkatan taraf dan kualitas hidup mereka.

II. Kelompok dan Organisasi sebagai Institusi Masyarakat

Brown dan Moberg (Ruwiyanto,1988) mengungkapkan bahwa organisasi berada dalam dalam kontinum individu–masyarakat. Mereka berdua menyebutkan bahwa masyarakat itu merupakan gabungan dari komunitas. Komunitas merupakan gabungan dari organisasi. Organisasi merupakan gabungan dari kelompok, dan kelompok merupakan gabungan dari individu. Gambar 1 menunjukkan kontinum tersebut.

!————————!————————!————————!————————!

individual Kelompok/ group Organisasi Komunitas Masyarakat

Gambar 1. Kontinum Individu – Masyarakat

Browm dan Moberg juga menyebutkan bahwa guna mempelajari individu dan kelompok, digunakan pendekatan yang mereka sebut pendekatan mikro, sedangkan guna mempelajari komunitas dan masyarakat perlu menggunakan pendekatan makro. Pendekatan mikro secara khusus menggunakan disiplin psikologi, sosiopsikologi, dinamika kelompok, dan teori komunikasi. Resultante dari keempat disiplin itu disebut perilaku organisasi. Pendekatan makro menggunakan disiplin antropologi, sosiologi, dan ilmu politik dan ekonomi. Resultante dari pengetahuan ini disebut teori manajemen atau juga disebut teori organisasi.

Khusus guna mempelajari organisasi, dapat menggunakan pendekatan mikro dan atau pendekatan makro. Ini tergantung dari karakteristik organisasi yang akan dianalisis.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Sebagai suatu sistem, organisasi terdiri dari setidak-tidaknya empat sub-sistem, yaitu: Taksonomi Organanisasi, Struktur Organisasi, Proses Organisasi dan Individu-Individu dalam Organisasi serta kepemimpinan yang dikembangkan. Apabila organisasi tertentu telah mempunyai sifat sebagai organisasi formal, maka sub sistem atau kelima sub sistem tersebut saling mempengaruhi dalam gerakannya untuk mencapai tujuannya. Gambar 2 melukiskan subsistem-subsistem tersebut.

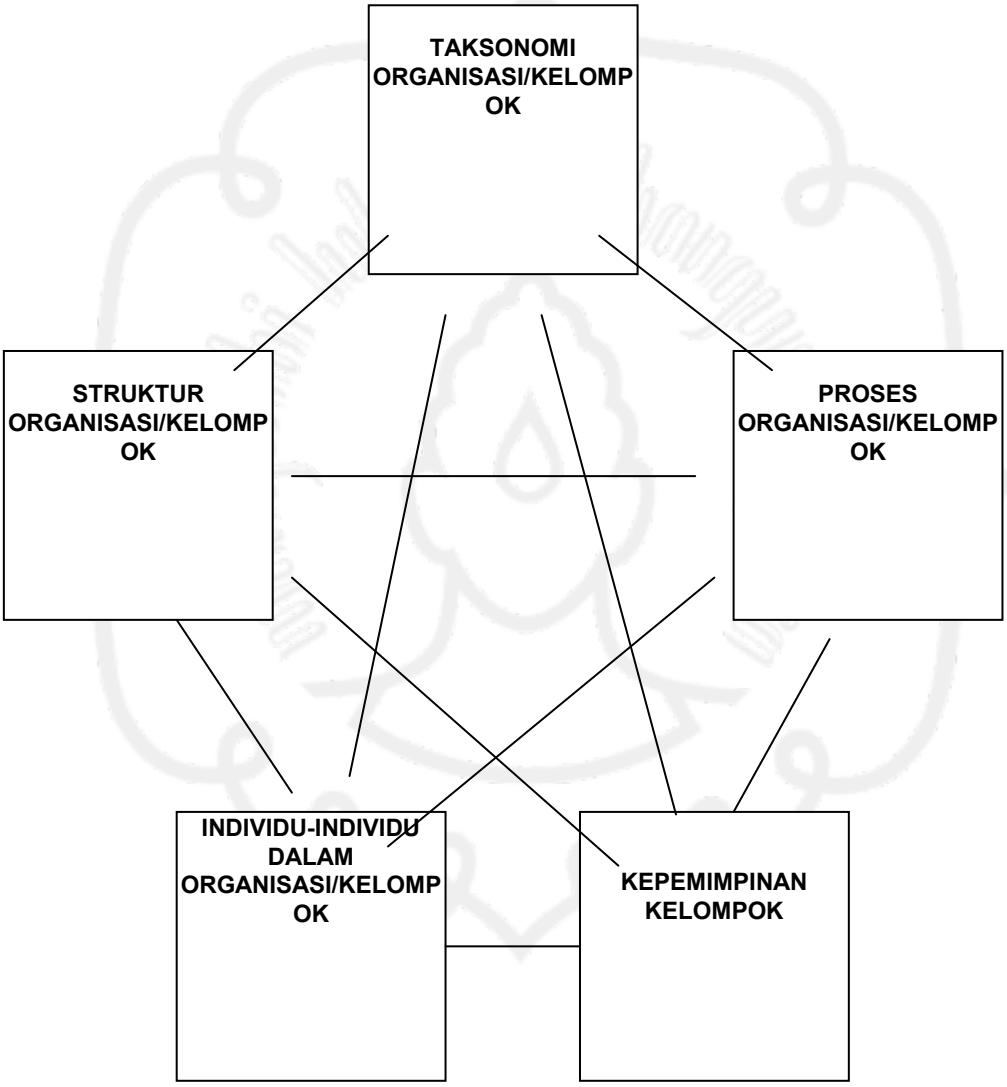

Gambar 2. Organisasi/Kelompok Sebagai Suatu Sistem

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Adapun kelompok sebagai subsistem yang lebih kecil daripada organisasi, iapun juga sebagai suatu sistem tertentu. Kelompok juga terdiri dari individu-individu yang didalamnya kait-mengait dengan struktur kelompok itu, sistem taksonomi kelompok dan proses yang terjadi dalam kelompok, serta kepemimpinan yang dikembangkan didalamnya.

Membangun Institusi Masyarakat Pedesaan Yang Mandiri.

Secara teknis BKKBN (1998) membedakan institusi masyarakat pedesaan, terdiri dari tingkat: dasar, berkembang, dan mandiri.

Aspek penilaian didasarkan pada pengorganisasian, rutinitas pertemuan, kegiatan KIE dan konseling, pendataan, pelayanan masyarakat, dan upaya swadaya. Penilaian seperti ini hanya untuk memudahkan, terutama bagi pelaksana/pendamping kelompok masyarakat tersebut. Lebih dari itu, usaha pengelompokan tersebut juga dimaksudkan untuk memudahkan memilih kelompok yang mana dapat dipergunakan sebagai media apa bagi program-program pembangunan masyarakat.

Langkah yang sangat penting dalam proses pelibatan masyarakat itu adalah pembentukan kelompok. Melalui kelompok akan dibina solidaritas, kerjasama, musyawarah, rasa aman dan percaya kepada diri sendiri. Hal-hal tersebut dapat pula merujuk kepada ajaran agama. Salah satu cara yang efektif untuk membentuk kelompok adalah melalui pendekatan agama atau kepentingan yang sama secara primordial. Dalam kelompok primordial itu para anggota kelompok akan beroleh referensi yang sama.

Dengan bertolak dari kelompok primordial, maka para anggota akan merasakan adanya hal-hal baru jika mereka bersedia

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

membandingkannya dengan situasi lama. Ini akan menimbulkan keasyikan dan motivasi tersendiri. Melalui kelompok, para anggota akan menyusun program. Disini akan dijelaskan pengertian untuk bekerja secara sistematis. Dengan kerangka sistematis mereka akan bisa merasakan adanya perkembangan dan kemajuan sebagai hasil kegiatan mereka. Mereka akan dijebol dari situasi kerutinan. Disinilah peran motivator luar yang berfungsi melakukan persiapan sosial menjadi penting. Persiapan sosial tidak lain adalah mengajak segenap anggota kelompok sasaran untuk mulai bersedia melakukan kegiatan mempersiapkan diri dengan mengidentifikasi kebutuhan dan mencari solusinya (Karsidi, 1997).

Sebagai contoh, kelompok diminta untuk mendefinisikan hakekat kelompok, tugas dan kewajiban mereka. Kelompok ini tidak sekedar kelompok tanpa kemajuan, tetapi kelompok itu harus berkembang menuju kepada perkembangan dan kemajuan. Untuk itu para anggota bisa diminta untuk mendefinisikan tahap-tahap perkembangan kelompok sebagai langkah yang akan ditempuhnya. Tahap-tahap tersebut akan menjadi acuan program pengembangan kelompok dan anggota untuk mencapainya secara bersama-sama (Karsidi, 1998). Menurut Raharjo (1989) mendasarkan pada kelompok kepentingan ekonomi, ada tiga tahap kemajuan kelompok. Tahap pertama dapat disebut sebagai kelompok swakarsa, kemudian kelompok swakarya dan terakhir adalah kelompok mandiri.

Ciri-ciri kelompok swakarsa pada umumnya:

(a) memiliki anggota antara 15 – 20 orang, bisa pula lebih kecil, misalnya 5 sampai 10 orang,

(b) Membentuk pengurus, setidak-tidaknya ada ketua, sekretaris dan bendahara, lainnya anggota,

(c) Menyusun program kerja,

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(d) Menyelenggarakan pertemuan rutin,

(e) Memulai simpanan anggota,

(f) Mempunyai pengurus. Tahap ini harus dibina sampai jangka waktu tertentu guna bisa meningkat ke tahap berikutnya.

Selanjutnya kelompok harus bisa beralih ke tahap berikutnya yaitu kelompok swakarya, dengan ciri-ciri:

(a) Mulai memiliki peraturan yang sederhana, syukur semacam AD/ART,

(b) Sudah bisa menjalankan administrasi dan pembukuan guna mencatat kegiatan,

(c) Bisa memulai usaha kelompok atau memasukkan usaha individual sebagai bagian dari kegiatan kelompok,

(d) Mulai bisa menyisihkan modal untuk dipinjam oleh anggota dan kalau diperlukan bisa mengusahakan modal dari luar,

(e) Sudah memiliki kader andalan, terutama dari kalangan yang muda.

Kelompok itu harus terus dikembangkan sehingga menjadi kelompok mandiri. Ini terjadi jika:

(a) Usaha-usaha para anggota mulai berkembang,

(b) Para anggota bisa menyusun rencana usaha, walaupun secara sederhana saja

(c) Usaha simpan pinjam sudah mulai berjalan lancar,

(d) Usaha kelompok sudah bisa menciptakan laba, walaupun sedikit,

(e) Usaha kelompok menunjukkan perkembangan dari segi volume, modal dan ragam kegiatan,

(f) Mampu menjalin hubungan dengan pihak luar,

(g) Mampu memasarkan produksi sendiri,

(h) Mampu mengembangkan dan menerapkan teknologi baru,

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(i) Bisa menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan sendiri kepada anggota atau pihak luar, dan
(j) Mampu mengadakan sarana dan prasarana sendiri, terutama dari usaha sendiri.

Pembentukan dan pengembangan kelompok kerja masyarakat adalah basis dari strategi pembangunan dari bawah. Dari kelompok-kelompok itu diharapkan akan timbul dinamika dari bawah. Dalam prinsip partisipasi menurut Raharjo (1989) terdapat tiga unsur penting yaitu: kesadaran, kemampuan dan kesempatan. Kesadaran adalah sumber motivasi, tapi motivasi itu perlu didukung dengan kemampuan. Yang dimaksud dengan kemampuan disini adalah kemampuan berorganisasi, kemampuan managemen dan kemampuan teknis. Berbekal kepada tiga hal itulah maka kelompok bisa mencari kesempatan. Kesempatan disini bukanlah semata-mata kesempatan yang berasal dari luar atau dari atas, melainkan kesempatan yang diciptakan sendiri. Dasar utamanya adalah gagasan yang rasional praktis. Langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan sumber-sumber atau faktor-faktor produksi yang sebenarnya sudah banyak tersedia dimasyarakat.

Dinamisasi Sumber Daya melalui Institusi Masyarakat Pedesaan.

Desa dan Masyarakat desa memiliki berbagai potensi yang seharusnya dimanfaatkan untuk usaha-usaha pembangunan pedesaan. Potensi-potensi tersebut, baik berupa potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia, kadang-kadang kurang disadari keberadaannya oleh masyarakat sendiri. Proses penyadaran masyarakat

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dalam proses pembangunan pedesaan berarti mencakup penyadaran akan potensi dan kendala yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Segala potensi yang menunjang pengembangan potensi desa harus didinamisasikan agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Apabila setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat memerlukan proses perencanaan, maka dalam awal proses perencanaan tersebut perlu diidentifikasikan segala potensi dan kendala yang ada untuk memilih kegiatan yang akan dilakukan.

Usaha pendinamisasian potensi di pedesaan, pertama-tama harus didasarkan pada pandangan bahwa sumber daya manusia adalah sebagai modal dalam pembangunan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan bagian dari usaha mendinamisasikan potensi desa tersebut yang juga harus mencakup usaha pendinamisasian kelompok dan organisasi dalam masyarakat sebagai institusi masyarakat pedesaan.

Hal yang mendasar adalah perlunya penyadaran setiap individu dalam kelompok akan meningkatkan partisipasi anggota, hingga dalam kelompok akan terjadi pendinamisasian para anggotanya dalam meningkatkan semua potensi yang dimilikinya demi tercapainya tujuan kelompok/organisasi sebagai institusi masyarakat.

Untuk dapat mendinamisasikan sumberdaya pedesaan melalui institusi masyarakat berupa kelompok atau organisasi, perlu dipertimbangkan lima peubah utama sebagai pembentuk dinamika kelompok/organisasi, yaitu taksonomi, struktur, proses individu dan kepemimpinan kelompok/organisasi tersebut.

Peubah taksonomi terdiri dari berusaha ingin mengerti apa sebenarnya tujuan suatu kelompok/organisasi diadakan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Dasar pemikiran yang digunakan dalam membentuk kelompok dan tata nilai yang digunakan,

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

komposisi anggota, lingkungan, serta waktu juga merupakan pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhatikan.

Peubah struktur meliputi ukuran besar kecilnya kelompok/ organisasi, hirarchi, otoritas, sistem komunikasi, tugas-tugas yang diemban, status dan prestise dengan masuk sebagai anggota, serta jarak sosial antar anggota didalamnya.

Peubah proses meliputi hubungan antar peranan yang ada, sistem komunikasi, sistem pengawasan, koordinasi dan sosialisasi norma/peraturan organisasi, serta pembinaan anggota.

Adapun peubah individu akan meliputi motivasi, sikap mental, temperamen, persepsi dan kepribadian serta latar belakang individu yang menjadi anggota organisasi/kelompok tersebut. Sedangkan peubah kepemimpinan meluputi hubungan antar pemimpin dengan yang dipimpin, struktur tugas dan kedudukan, gaya kepemimpinan serta struktur kekuasaan yang ada.

Hal-hal diatas harus diperhatikan dalam mendinamisasikan instansi masyarakat pedesaan menuju suatu kemandiriannya. Dengan demikian diharapkan akan efektif sebagai media menggerakkan masyarakat dalam mendinamisasikan potensi sumberdaya yang ada untuk tujuan pembangunan yaitu peningkatan tarap hidup masyarakat.

III. Penutup

Membangun institusi masyarakat pedesaan (IMP) yang mandiri sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. IMP hanyalah media (dan bukan tujuan) yang dapat dipergunakan dalam usaha meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat. Untuk itu perlu diperhatikan sub-sub sistem yang mendukung dan menjadi peubah penentu efektivitas suatu IMP, meliputi: taksonomi, struktur,

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

proses, individu anggotanya dan sistem kepemimpinan yang dikembangkan.

IMP dapat terwujud dalam bentuk kelompok atau organisasi yang pertumbuhananya dapat bertahap yaitu dari yang paling sederhana yaitu swakarsa, menjadi swakarya, lalu kemudian menjadi mandiri.

Pola pertumbuhan IMP yang demikian adalah dasar dari strategi pembangunan dari bawah (*bottom-up*). Jika ini dilakukan maka IMP akan berkembang menjadi kuat dari dalam.

Dalam era otonomi daerah (saat ini) kiranya sangat relevan untuk mendukung kemandirian masyarakat dimana peran sosial masyarakat dominan. IMP yang kuat adalah sumbangan yang besar bagi keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah. Semoga bermanfaat (rk).

Rujukan:

BKKBN, 1998, *Pedoman Pengembangan Peran dan Klasifikasi Institusi Masyarakat Pedesaan*, Jakarta: Cetakan III.

Karsidi, Ravik, 1997, *Persiapan Sosial* , Makalah Pelatihan Pendamping Pengusaha Usaha Mikro, Malang:Bank Indonesia.

------, 1998, Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kelompok Pengusaha Mikro, Makalah Pelatihan Pendamping Usaha Usaha Mikro, Jakarta : Asian Development Bank - Bank Indonesia.

Mubyarto, 1991,*Strategi Pembangunan Pedesaan.* Yogyakarta: P3PK UGM.

Raharjo, M. Dawam, 1989, *Metode Pelibatan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan*, Makalah Diskusi Periodik di PSPP Lemlit UNS, Surakarta 21 Oktober 1989.

Ruwiyanto, Wahyudi ,1988, *Pengaruh Faktor-Faktor Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Karya Terhadap Manfaat Sosio Ekonomi Warga Belajar*, Disertasi S3, Bogor: Fak. Pasca Sarjana IPB.